

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra menurut Sugiantomas (2011:8) dipandang sebagai seni, hasil kegiatan kreatif manusia yang dituangkan ke dalam media bahasa, baik lisan maupun tulisan. Karya sastra merupakan ide atau gagasan pengarang yang dituangkan dalam suatu karangan. Ide atau gagasan tersebut dapat mencerminkan pikiran, emosi, perasaan, tingkah laku, aktivitas bahkan sikap-sikap yang ada dalam diri pengarang tersebut. Karya Sastra merupakan hasil rekaan yang diciptakan oleh sastrawan melalui imajinasi dari pengarang, karya nya, karya nya tetap bersumber pada kehidupan nyata.

Karya Sastra yang baik selalu memberikan pesan moral kepada pembaca untuk berbuat baik, yaitu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma sosial . Dalam konteks ini karya sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral (Darma dalam Wiyatmi, 2006:110). Karya Sastra dapat menjadi media yang paling efektif untuk membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat karena karya sastra diciptakan sepanjang sejarah kehidupan manusia, sehingga manusia memerlukan karya sastra sebagai media hiburan yang memberikan manfaat kehidupan.

Goldmann dalam Suarta (2014 : 45) mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya, yang pertama bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Sedangkan yang kedua adalah bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semestral tokoh-tokoh, objek- objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Oleh karena itu karya sastra adalah hal yang menghasilkan cerita dengan imajinasidan memusatkannya antara tokoh-tokoh dengan objek di lingkungan sekitar.

Karya Sastra berhubungan dengan moralitas. Sastra mengandung penerapan moral dalam setiap sikap dan tingkah laku para tokoh nya. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan pesan moral yang disampaikan. Karya Sastra senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia (Nurgiantoro, (2013:431).

Menurut Anograjekti (2015 : 3) tema merupakan gagasan utama yang menjadi hal yang penting atau sebagai dasar dalam pembentukan keseluruhan cerita dalam karya sastra. Hal senada diungkapkan oleh Brooks dan Tarigan (1993 : 125) bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar atau makna dalam cerita. Melalui kedua pendapat tersebut, maka dapat diungkapkan bahwa tema adalah hal yang penting karena merupakan dasar pembuatan suatu cerita

Kenny dalam Nuriantoro (2015 : 114) mengemukakan bahwa tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita fiksi itu. Tema disaring dari motif-motif yang

terdapat dalam karya yang bersangkutan, yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran dan ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsure instrinsik yang lain karena unsur-unsur tersebut mesti mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan keseluruhan cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

Moral pada dasarnya merupakan suatu kebiasaan dan alat dalam kehidupan bermasyarakat sehingga moral perlu ditingkatkan dan ditanamkan sendiri mungkin demi kebaikan Bersama agar setiap masyarakat berperilaku yang baik. Selbihnya, masyarakat dapat menempatkan dirinya sebagai manusia yang beradab dan memiliki harga diri yang tinggi dalam sebuah penilaian di masyarakat.

Pendidikan Moral mempunyai hubungan erat dengan perubahan-perubahan tingkah laku seseorang dalam kenalakan remaja. Setiap aktivitas pendidikan bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku pada diri peserta didik, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor (subur, 2015:89). keberhasilan dalam pelajaran nilai moral yang paling utama adalah seberapa terus menerima perbuatan baik itu ditunjukkan oleh individu yang selesai mengikuti pembelajaran.

Istilah Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, dan kebiasaan, (Sunarto dan Agung, 2018:18). Dalam pengertiannya moral dijelaskan sebagai sebuah kesatuan yang harus dimiliki dalam diri seseorang. Moral diklasifikasikan menjadi beberapa sifat diantaranya adalah : 1)

bersifat sabar 2), bersifat benar 3), bersifat memelihara amanah , 4) bersifat adil, 5) bersifat kasih sayang, 6) bersifat hemat, 7) bersifat berani, 8), bersifat malu, 9) bersifat memelihara kesucian diri, 10) bersifat menepati janji, 11), (Burhanuddin Salam, 2002 :168-191).

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral. Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Secara umum moral menyoroti pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; Akhlak, budi pekerti, Susila (KBBI,2010:320). Nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menyangkut kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.

Dalam pendekatan moral terhadap karya sastra, perlu dipahami bagaimanapun hubungan antara karya sastra dengan pembacanya karena pembacalah yang nantinya akan menemukan dan memanfaatkan moral yang ada di dalamnya. Sastra memiliki fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Sastra menghibur karena menyajikan keindahan, memberikan makna kehidupan, seperti kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan, atau memberikan pelepasan ke dunia

imajinasi (Nurhayati, 2012 :07) . Sependapat dengan hal itu, Poe (dalam Wellek dan Warren. 1990 : 25) mengemukakan bahwa Sastra berfungsi untuk menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu. Dengan demikian, suatu karya sastra itu memiliki keindahan dan bermanfaat karena didalam karya sastra terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil untuk pembelajaran. Namun tidak semua pembaca dapat mengerti dan memahami keindahan dan manfaat karya sastra tersebut. Pembaca harus memiliki pemahaman dan keseriusan dalam mengapresiasi atau membaca suatu karya sastra secara teliti.

Sastra dikatakan memiliki hubungan erat dengan moralitas, maka sastra juga dapat dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai nilai moral terutama dibidang pendidikan. nilai nilai moral seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun dan sebagainya, banyak ditemukan dalam karya-karya sastra. Baik puisi, cerita pendek, novel, maupun drama. Bila karya sastra tersebut dapat dipahami isinya, maknanya, serta ditanamkan, didalam diri siswa. pastilah dapat menjunjung nilai-nilai moral (2011: 44-45)

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen, yaitu karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang dikemas secara pendek, jelas dan ringkas yang dimana cerpen hanya mengisahkan cerita pendek tentang permasalahan yang dialami satu tokoh saja. selain itu isi pada cerpen sangat mudah dipahami karena ceritanya yang relatif pendek, oleh karena itu cerpen masih memiliki banyak peminat dari semua kalangan terutama para siswa karena cerpen

memiliki cerita yang singkat dan tidak rumit serta pesan moral yang mudah diterima bagi pembacanya.

Cerpen memiliki tiga jenis yaitu : cerita pendek yang memiliki jenis cerita yang kurang dari 10.000 kata Panjang kata dari cerita pendek yaitu sekitar 500 hingga 700 kata, yang ke dua yaitu cerpen sedang cerpen yang memiliki panjang sekitar 700 hingga 1.000 kata panjangnya yang ketiga cerpen panjang cerpen yang dibuat dengan panjang 1.000 kata atau lebih, bahkan ada sebuah cerpen yang mendekati 5.000 kata atau bahkan 10.000 kata. Cerpen memiliki unsur instrinsik antara lain seperti tema, alur atau plot, setting, tokoh watak, sudut pandang dan amanat, selain unsur intrinsik, cerpen juga memiliki unsur ekstrinsik yaitu latar belakang pengarang, latar belakang dari masyarakat, terdapat biografi yang memaparkan biodata, aliran sastra yang mempengaruhi gaya bahasa, dan kondisi psikologis berupa keadaan senang, sedih,, suka dan duka.

Oleh karena itu cerpen merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai sarana dalam peningkatan karakter bagi peserta didik, Namun di jaman sekarang para siswa enggan membaca cerpen sastra, atau cerpen yang memiliki nilai nilai, dan cerpen sastra atau cerpen yang memiliki nilai nilai moral tersebut tersisih dari pergaulan para siswa karena beranggapan akan menjumpai masalah yang berat, sehingga sebagian para siswa menyukai cerpen populer, fantasi atau romance yang memiliki jalan cerita yang lebih menarik, sedangkan dalam cerpen sastra atau yang mengandung nilai nilai moral cenderung membosankan, dan menggunakan bahasa yang sulit dipahami.

Untuk mengetahui tema dan nilai- nilai moral yang terkandung, maka dalam penelitian ini karya sastra yang dikaji salah satu diantaranya adalah karya sastra dalam bentuk cerpen berjudul Inspirasi Tanpa Menggurui karya Cahyo Satria Wijaya yang diterbitkan oleh Shira Media pada tahun 2016 dimana cerpen tersebut telah memasuki cetakan keempat. Didalam cerpen ini terdapat struktur tema dan nilai-nilai moral yang bisa dianalisis untuk dijadikan pembelajaran penting bagi kita untuk mengetahui struktur tema sebagai dasar dalam pembentukan keseluruhan cerita dalam karya sastra dan penting juga bagi kita untuk mengetahui nilai – nilai moral yang terdapat dalam karya sastra guna peningkatan karakter bagi peserta didik.

Beranjak dari latar belakang yang sudah penulis paparkan di atas maka penulis mencoba menulis sebuah skripsi dengan mengangkat judul tentang “ **ANALISIS TEMA, DAN NILAI NILAI MORAL SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENINGKATAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA CERPEN “INSPIRASI TANPA MENGGURUI” KARYA CAHYO SATRIA WIJAYA**

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan gambaran masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah tema yang terdapat pada Cerpen Inspirasi Tanpa Menggurui karya Cahyo Satria Wijaya ?
2. Bagaimanakah wujud nilai moral yang terkandung dalam Cerpen Inspirasi Tanpa Menggurui karya Cahyo Satria Wijaya ?

3. Bagaimanakah Implikasi nilai moral pada Cerpen Inspirasi Tanpa Menggurui Karya Cahyo Satria Wijaya bagi peningkatan karakter peserta didik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Rumusan tujuan penelitian akan memberikan pedoman atau arah yang jelas dalam melaksanakan penelitian guna memperoleh hasil yang tepat sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Penelitian ini memiliki dua tujuan, sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tema dan nilai-nilai moral dalam Cerpen Inspirasi Tanpa Menggurui karya Cahyo Satria Wijaya

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan diatas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tema apa saja yang terkandung didalam cerpen Inspirasi Tanpa Menggurui karya Cahyo Satria Wijaya
2. Untuk mendeskripsikan wujud nilai moral yang terkandung didalam cerpen Inspirasi Tanpa Menggurui karya Cahyo Satria Wijaya
3. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen Inspirasi Tanpa Menggurui karya Cahyo Satria Wijaya dapat meningkatkan karakter peserta didik

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan suatu batas batas penelitian yang sangat diperlukan agar terhindar dari penafsiran diluar penelitian yang dilaksanakan. Adapun ruang lingkup penelitian ini, pada aspek mengenai tema cerpen yang berbeda beda dengan nilai nilai moral yang terkandung dalam Cerpen Inspirasi Tanpa Menggurui karya Cahyo Satria Wijaya serta bagaimana impilkasinya bagi peningkatan karakter peserta didik. Di dalam cerpen tersebut terdapat kumpulan cerpen yang nantinya akan membahas berbagai tema, dan cerita yang berbeda namun kisah nya tidak jauh diambil dari kehidupan sehari hari, dengan pesan moral yang mudah dimaknai oleh pembaca nya. Hal ini lah yang membedakan cerpen tersebut berbeda dengan cerpen lainnya, selain mengandung, tema, cerita, yang ragam dengan pesan moral, cerpen tersebut memiliki alur cerita yang tidak membosankan dengan bahasa yang ringan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penulisan skripsi ini yaitu :

1.1 Manfaat Teoritis

1.1.1 Penelitian di harapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademis khusus nya penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana pentingnya penerapan moral bagi semua manusia.

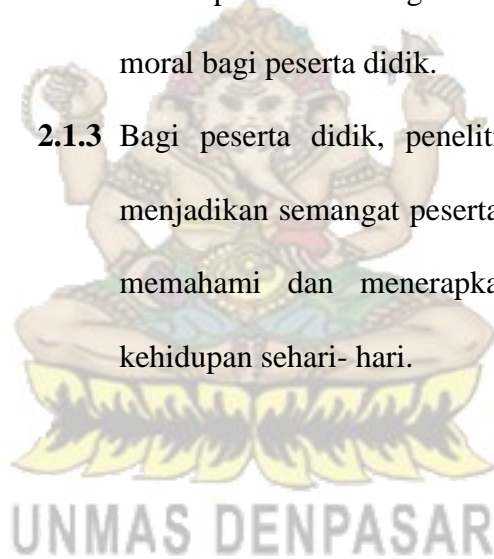
1.1.2 Untuk memberikan wawasan bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

2.1 Manfaat Praktis

2.1.1 Bagi civitas akademika, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan penelitian – penelitian relevan dimasa yang akan datang.

2.1.2 Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pendidikan bagaimana pentingnya pengajaran moral bagi peserta didik.

2.1.3 Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan semangat peserta didik untuk mempelajari, memahami dan menerapkan moral yang baik di kehidupan sehari- hari.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN

YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

Untuk memperkuat hasil dari suatu penelitian haruslah di dasari oleh beberapa teori pendukung. Teori yang diterapkan untuk memotivasi pelaksanaan dan penggarapan penelitian ini, dapat dilakukan dengan mempelajari sejumlah buku-buku kepustakaan yang relevan dan erat kaitannya dengan permasalahan yang akan dibahas. Pustaka-pustaka yang akan dibahas pada hakikatnya merupakan satuan-satuan teori yang hendak dibicarakan atau dipermasalahakan.

Untuk mendukung penelitian ini, maka perlu dikemukakan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan dan ruang lingkup pembahasan sebagai landasan dalam penelitian ini.

2.1.1 Karya Sastra

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman dan tanggapan prasaan penciptanya tentang hakekat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai hasil imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya

saja di pandang sebagai rangkaian kata tapi juga ditentukan dengan makna yang terkandung didalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya (Endraswara dalam Azizah,2008:1)

Sastra pada dasarnya merupakan ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi (Luxemburg dalam Azizah,2008:1). Karya sastra sebagai bentuk dan



hasil dalam sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, sebuah karya sastra pada umumnya, berisi permasalahan yang melingkupi tentang kehidupan manusia. Kemunculan karya sastra lahir dilatar belakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya (Sarjidu dalam Azizah,2008:2)

Bedasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil karya imajinasi seseorang yang dituangkan dengan menggunakan bahasa. Hasil pikiran dan gagasan seseorang yang diluapkan dengan perasaan kemudian disusun menjadi sebuah cerita yang mengandung makna dari pengarang. Selain sebagai hiburan, karya sastra juga memberikan nilai edukasi karena alur ceritanya yang menampilkan suatu gambaran kehidupan berdasarkan fakta sosial.

2.1.2 Cerpen

Cerita pendek (cerpen) adalah jenis karya sastra yang berbentuk prosa naratif yang singkat, padat, dan fiktif yang menceritakan kisah kehidupan manusia berbagai situasi dan kondisi yang dialaminya berdasarkan kekuatan imajinasi penulis (Leo, 2017:366). Menurut karmini (2011: 102), cerpen adalah suatu cerita yang menggambarkan Sebagian kecil dari keadaan, peristiwa kejadian, dan kehidupannya. Krisis yang terjadi tidak akan menyebabkan terjadinya perubahan nasib.

Strong dalam Wicaksono, (2014:56), cerpen menimbulkan minat masyarakat yang cukup besar untuk membacanya. Hal itu sebabkan sifat cerpen yang singkat dan

lengkap. Sastrawan sebagai pencipta sastra dapat menulis dan mengemukakan pikiran dan sikapnya terhadap sesuatu yang cepat dan simple. Cerpen merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek. Pendek disini masih mempersyaratkan adanya keutuhan cerita bukan asal sedikit halaman karena pendek, permasalahan yang digarap tidak begitu kompleks. Biasanya menceritakan peristiwa atau kejadian sesaat. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan juga bahasa yang sederhana (Siswanto, 2008: 141)

Bedasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan karya sastra yang berbentuk prosa naratif yang wujud fisiknya berbentuk pendek, singkat, padat, dan fiktif yang menggambarkan Sebagian keadaan, peristiwa kiah kehidupan manusia.

2.1.3 Tema

Tema merupakan aspek yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton dalam Dwi, 2016:21). Dari definisi tersebut dijelaskan bahwa tema dalam sebuah cerita yang terkandung makna pengalaman hidup manusia. Menurut Baldic, tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun (yang banyak ditemukan) implisit lewat pengulangan motif (Nurgiyantono dalam Dwi, 2016 :22)

Tema mempunyai tiga fungsi utama, yaitu sebagai pedoman bagi pengarang dalam menggarap cerita, sasaran atau tujuan penggarapan cerita, dan mengikat peristiwa peristiwa cerita dalam satu alur (Surastina, 2018:76)”, (Menurut Kosasih

dalam Wahyuni, 2017:7). Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih saya, kecemburuan dan sebagainya”. Sedangkam Nurgiyantoro dalam Wicaksono (2017:97) berpendapat bahwa tema dapat dipandang sebagai gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang dan dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain, cerita harus mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa dan konflik dan unsur instrinsik yang lain mencerminkan tema cerita. Jadi, tema cerita harus ada sebelum pengarang mulai menulis cerpen. Hal ini senada dengan pendapat Semi dalam Wicaksono (2017:97) yang menyatakan bahwa tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tersebut

Menurut (Nurgiyantoro 2015:133) membagi tema bedasarkan makna yang terkandung dalam cerita, yaitu:

1. Tema Utama (*tema mayor*)

Tema *mayor* artinya makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan dan menilai di antara sejumlah makna yang ditafsirkan dalam karya sastra yang bersifat merangkum berbagai makna khusus

2. Tema tambahan (*tema minor*)

Tema *minor* tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita. tema utama bersifat mendukung atau mencerminkan tema utama.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan sesuatu yang sangat penting adanya dalam suatu karya sastra dimana tema merupakan gagasan atau pikiran utama pengarang yang menjadi pedoman pengarang dalam membuat cerita dan mengikat peristiwa-peristiwa yang ada didalam novel, tema yang terdapat dalam suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan. Dalam membuat suatu karya sastra pengarang memilih untuk menentukan temanya terlebih dahulu sebelum membuat sebuah cerita agar segala peristiwa, konflik dan unsur instrinsik didalam cerita dapat mencerminkan tema yang diinginkan pengarang.

2.1.4 Moral

Istilah “moral” yang bersumber dari bahasa inggris yang berasal dari bahasa latin “mores” yang artinya Susila atau peraturan hidup. Susila berasal dari bahasa sansekerta yang artinya dasar-dasar, prinsip atau peraturan hidup (sila). Perkataan “su” artinya lebih baik, sehingga Susila dapat diterjemahkan dengan “peraturan-peraturan hidup yang lebih baik” (Samad 2016:9). Menurut Fudyartanta, moral adalah kumpulan nilai dan norma sebagai pedoman tingkah laku masyarakat. Moral itu diterapkan dalam suatu masyarakat atau daerah. Moral bukanlah milik segelintir manusia, melainkan milik masyarakat bersama seluruh anggotanya Simorangkir (dalam Samad 2016:10). Sedangkan menurut Wahyuning dalam Handayani (2018:10) moral berkenaan dengan

norma-norma umum mengenai apa yang baik atau benar dalam cara hidup seseorang serta nilai-nilai moral akan terlihat dari mampu tidaknya seorang anak membedakan antara yang baik dan buruk. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan peraturan hidup atau nilai yang dijadikan pedoman tingkah laku dalam masyarakat, moral diterapkan dalam suatu masyarakat atau daerah karena moral merupakan norma-norma umum mengenai apa yang baik atau benar dalam cara hidup seseorang, nilai-nilai moral akan terlihat dari seseorang yang dapat membedakan antara yang baik atau yang buruk dalam kehidupannya.

2.1.5 Nilai Moralitas

Nilai merupakan gejala ideal dan abstrak sehingga menjadi semacam kepercayaan. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia (Wicaksono, 2017:319). Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita acari, sesuatu yang menyenangkan, dan sesuatu yang disukai dan diinginkan, secara singkatnya nilai merupakan sesuatu yang baik. Jika kita berbicara tentang nilai, kita maksudkan sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau mengimbau kita. Nilai berperan dalam Susana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang

Moral menunjukkan pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan Susila. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca

Moralitas dalam KBBI adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun. Artinya perilaku seseorang dalam menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai dan berakhlak mulia. Sopan santun adalah sikap seseorang terhadap situasi dan kondisi apapun yang dihadapinya.

Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah yang boleh dikatakan bersifat tidak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Jenis hubungan-hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci kedalam detail-detail wujud yang lebih luas (Nurgiyantoro: 2015:441).

Bedasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai moralitas merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi dan kaidah norma serta pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial, adat istiadat, dan masyarakat. pendidikan moral menunjuk pada ajaran tentang baik dan buruk seseorang yang dilandasi oleh kesadaran dan pandangan hidup seseorang untuk menunjukkan tingkah laku dan adat kebiasaan individu atau kelompok.

2.1.6 Jenis Nilai Moralitas

Dilihat dari macamnya, nilai moral secara umum terbagi dalam berbagai karakteristik atau ciri nilai tersebut antara lain:

Nilai moralitas baik adalah nilai yang dikaitkan dengan kesesuaian antara harapan dan tujuan hidup manusia dalam menjalankannya bisa ditinjau dari kaidah sosial masyarakat. Sangat nyata, mana yang salah mana yang baik. Contohnya saja dengan menolong sesama yang membutuhkan satu sama lainnya.

Jenis nilai moralitas selanjutnya adalah tentang keburukan, yaitu nilai moralitas buruk yang artinya lawan kata dengan istilah kebaikan. Nilai ini dianggap menyimpang terhadap keteraturan sosial, selain itu dampak yang ditimbulkan akan menciptakan masalah-masalah sosial yang akan terjadi. Misalnya saja nilai ini seperti berbohong, mencuri, korupsi, dan lain sebagainya. Nilai moralitas dibagi menjadi dua yaitu moralitas baik dan moralitas buruk, lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Moralitas Baik

Adapun yang termasuk dalam moralitas baik meliputi:

- A. Kepedulian, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- B. Kemandirian, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan masalah atau tugas.
- C. Kejujuran, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan. Bersikap jujur terhadap orang lain berarti sikap terbuka. Sikap yang terbuka dan menghormati hak orang lain.

- D. Kedisiplinan, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- E. Pengorbanan, adalah suatu tindakan atas kesadaran yang tulus ikhlas atau biasa diartikan sebagai kerelaan seseorang akan suatu hal dan mempunyai tujuan.
- F. Kesantunan, adalah sikap ramah tamah, bertingkah laku yang baik dan sopan, serta berkata dengan bahasa yang baik.
- G. Keberanian, adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk.
- H. Kesucian hati, adalah memiliki sikap dan hati yang bersih terhindar dari hal-hal yang bersifat negatif.

2. Moralitas Buruk

Adapun yang termasuk dalam moralitas buruk meliputi:

- A. Intrik adalah penyebar kabar bohong yang sengaja dilakukan untuk menjatuhkan pihak lawan, seperti sengaja menghancurkan lawan dan juga melakukan persekongkolan yang buruk.
- B. Konflik merupakan sesuatu yang sangat buruk dan sangat merugikan bagi seseorang apabila terus terjadi.
- C. Bohong adalah mengatakan sesuatu yang tidak benar kepada orang lain atau tidak cocok dengan keadaan yang sebenarnya, seperti dusta dan palsu. Jadi, apabila tidak berkata jujur kepada orang lain, maka orang itu dikatakan orang yang munafik (Wicaksono, 2017-345).

2.1.7 Pendidikan Karakter

Karakter menurut *kamus besar Bahasa Indonesia* berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat bangsa, maupun negara. Individu yang berakarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Syafaruddin (2012: 181) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses menanamkan karakter tertentu sekaligus menanamkan benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupannya, dengan kata lain peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan nilai tersebut.

Koesoma (2007: 124), pendidikan karakter merupakan bagian kinerja dari sebuah lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat berbagai macam keterlibatan individu dan tata aturan kelembagaan. Pendidikan karakter lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan salah tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mau melakukannya (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FPI-UPI, 2007:243)

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan sebuah tinjauan terhadap penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Berikut akan diuraikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti adalah penelitian dari Riska Kurniawati (2016) berjudul “Analisis Nilai-nilai Moral dalam Novel Kanvas karya Bintang Purwanda”. Dalam penelitiannya Riska Kurniawati mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai nilai moral baik dan nilai moral buruk yang terkandung dalam novel “Kanvas” karya Bintang Purwanda.

Adapun nilai moral baik yang dapat dianalisis oleh Riska Kurniawati, yaitu: nilai moral kepada tuhan, nilai moral yang berkaitan dengan diri sendiri, nilai moral yang berkaitan dengan sesama manusia, dan nilai moral yang berkaitan dengan sosial. Riska Kurniawati memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, Riska Kurniawati hanya berfokus untuk menganalisis nilai nilai moral baik dan nilai moral buruk yang terkandung pada novel “kanvas” sedangkan penulis memiliki pembaharuan dalam melakukan penelitian yaitu juga menganalisis tema dan nilai nilai moral yang terkandung pada cerpen “Inspirasi Tanpa Menggurui” serta implementasinya bagi peningkatan karakter peserta didik, sedangkan persamaan penelitian Riska Kurniawati dengan penulis sama sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Yang kedua penelitian dari Alusius Titus Kurniadi (2019) berjudul “Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Daun Yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Implementasinya”. Dalam penelitian tersebut Alusius Titu

Kurniaadi tidak hanya menganalisis nilai moral saja melainkan juga menganalisis nilai sosial yang terkandung dalam novel “Daun Yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin” serta implementasinya dalam proses pembelajaran, persamaan penelitian yang dilakukan oleh Alusius Titus Kurniaadi terlihat pada objek yang diteliti yaitu sama sama menganalisis nilai moral dan mengimplementasikannya sedangkan perbedaanya Alusius Titur Kurniadi menganalisis beserta nilai sosialnya sedangkan penulis meneliti tema yang terkandung pada cerpen “Inspirasi Tanpa Menggurui”.

